

Makna dan Simbolisme Verbal dalam Tradisi Kematian Mitungdina, Matangpuluh Nyatus, dan Nyewu di Desa Sriwulan Kecamatan Sayung

Adinda Rizka Aulia Putri^{1*}, Weni Destrianti Zhaputri², Imam Baehaqie³

¹⁻³Universitas Negeri Semarang, Kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Email: silveryblueadinda@students.unnes.ac.id¹, wenidestriantizhaputri@students.unnes.ac.id², imambaehaqie@mail.unnes.ac.id³

*Penulis Korespondensi: silveryblueadinda@students.unnes.ac.id

ABSTRACT: *Language is a system of sound symbols that society uses for communication and as a reflection of cultural values and group identity. This study aims to analyze the meanings and verbal symbolism found in the death rituals of mitungdina, matangpuluh, nyatus, and nyewu in Sriwulan Village, Sayung District. The research method employed is descriptive qualitative, utilizing techniques such as interviews, participant observation, and recordings. The data sources for this study include both primary and secondary data. The findings indicate that each stage of the rituals encompasses religious, social, and symbolic values, which are expressed through prayer recitations, traditional foods like apem, and the preservation of Javanese culture intertwined with Islamic teachings.*

Keyword: *Death Tradition; Ethnolinguistics; Meaning; Sayung Village; Symbolism; Verbal.*

ABSTRAK: Bahasa merupakan sistem simbol bunyi yang digunakan masyarakat sebagai alat untuk komunikasi serta cerminan nilai budaya dan identitas suatu kelompok. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna dan simbolisme verbal dalam tradisi kematian mitungdina, matangpuluh, nyatus, dan nyewu di Desa Sriwulan, Kecamatan Sayung. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara, simak libat cakap, dan rekam. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap tahapan tradisi mengandung nilai religius, nilai sosial, dan nilai simbolik yang tercermin melalui tuturan doa, makanan tradisional seperti apem, serta pelestarian budaya Jawa yang berpadu dengan ajaran Islam.

Kata kunci: Desa Sayung; Etnolinguistik; Makna; Simbolisme; Tradisi Kematian; Verbal.

1. PENDAHULUAN

Bahasa adalah perwujudan sistem lambang bunyi yang berupa lambang-lambang bunyi, simbol, ataupun isyarat yang telah disepakati oleh masyarakat setempat yang menggunakan bahasa untuk kehidupan sehari-hari. Menurut Chaer (1994), menyatakan bahwa bahasa merupakan simbol bunyi yang memiliki sifat sewenang-wenang atau manasuka dimana kemudian dimanfaatkan oleh suatu lingkup masyarakat untuk berkomunikasi dan menunjukkan jati diri suatu daerah. Dalam penggunaannya, bahasa tidak jauh dari cerminan cara berpikir, nilai budaya, serta identitas dari suatu kelompok. Di Indonesia memiliki bahasa yang beragam dari setiap daerahnya. Menurut Ramot Peter dan Masda Surti (2022) menyampaikan pendapatnya bahwa keanekaragaman Bangsa Indonesia merupakan anugerah karunia dari Tuhan yang sudah ada sejak awal dan menjadi salah satu hal unik dibandingkan dengan negara – negara lain. Etnolinguistik adalah hubungan bahasa dengan kebudayaan suatu kelompok atau etnis tertentu untuk memahami cara bagaimana mereka memandang sisi dunia. Sejalan dengan hal tersebut menurut Abdullah (2013), menyatakan bahwa etnolinguistik

adalah cabang ilmu bahasa yang berfokus pada aspek-aspek sosial dan budaya yang sudah mengakar pada penggunaan bahasa. Etnolinguistik adalah perpaduan dari etnologi dan linguistik akibat penyatuan metode yang digunakan dalam kajian etnologi dengan ilmu bahasa Wardani (2020). Budaya adalah hal plural meliputi pengetahuan, keyakinan, seni, moral, adat istiadat serta kemampuan dan kebiasaan lain yang dimiliki manusia sebagai bagian masyarakat (Hawkins, 2012 dalam Fajri, 02: 2018). Bahasa merupakan upaya manusia dalam menyampaikan makna melalui simbol – simbol (Suandi I. 2020 dalam Langer 1982). Menurut Indrawati (2020) menyatakan bahwa kajian etnolinguistik tidak terbatas pada struktur bahasa, tetapi menelaah fungsi dan penggunaan bahasa dengan kondisi sosial dan budaya di masyarakat. Bahasa dipahami sebagai hasil dinamis dari adanya proses sosial budaya, peran nilai dan pranata budaya yang tertanam dalam pelaku budaya secara individu maupun kelompok yang memengaruhi perilaku masyarakat (Sumitri, N. W., & Arka, I. W 2022). Menurut (Dini et al., 2024) memberikan pendapatnya bahwa objek kajian yang di teliti dalam etnolinguistik merupakan struktur bahasa dari masyarakat etnis tertentu. Dokumen ini merupakan *template* sebagai panduan penyusunan makalah ilmiah. Disajikan secara rinci untuk membantu penulis dalam mempersiapkan makalah yang akan dipublikasi agar konsistensi penulisan tetap terjaga. Para penulis diharapkan merujuk pada panduan ini.

Adat istiadat termasuk bagian dari warisan budaya yang hidup dan berkembang dalam masyarakat sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari, termasuk dalam menghadapi kematian. Tradisi ini sudah menjadi budaya masyarakat Desa Sriwulan dari turun – temurun. Wedasuwari (2020) menyatakan bahwa budaya berperan dalam menjalankan kehidupan, terlebih di lingkungan yang selalu terlibat interaksi sosial, sehingga budaya dapat dipandang sebagai proses berfikir manusia. Dalam masyarakat Jawa, kematian tidak hanya dipandang sebagai akhir dari kehidupan fisik, tetapi juga sebagai awal dari perjalanan spiritual menuju alam baka. Berbagai ritual kematian dilaksanakan secara bertahap dan penuh makna dalam pelaksanaannya yang dapat menjadi tradisi turun-temurun warga setempat. Kegiatan untuk mendoakan arwah ini tidak hanya mencerminkan penghormatan terhadap arwah, tetapi juga memperlihatkan nilai-nilai sosial, spiritual, dan makna simbolik yang mengakar dalam adat-istiadat masyarakat.

Salah satu acara yang umumnya dilakukan oleh masyarakat di Desa Sriwulan ketika kerabat atau keluarga yang wafat maka, mengadakan ritual kematian berupa doadoa yang dipanjatkan untuk arwah. Doa-doa tersebut meliputi kegiatan mitungdina, matangpuluh, nyatus, nyewu. Di Desa Sriwulan, Kecamatan Sayung, ritual kematian tersebut masih dijalankan secara konsisten oleh masyarakat sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi

leluhur. Dalam kegiatan ini terdapat Tahlilan, yaitu aktivitas keagamaan yang dilakukan dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an dan berbagai zikir memiliki tujuan untuk mengirimkan pahala dari bacaan kepada orang yang telah wafat.

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis peran bahasa dalam ritual kematian masyarakat Jawa, khususnya dalam praktik tahlilan sebagai bentuk ekspresi budaya dan identitas kelompok. Penelitian ini juga bertujuan untuk menggali makna etnolinguistik yang terkandung dalam tradisi tahlilan di Desa Sriwulan, Kecamatan Sayung, sebagai wujud hubungan antara bahasa, budaya, dan spiritualitas masyarakat setempat. Selain itu, penelitian ini berupaya mendeskripsikan nilai-nilai sosial dan simbolik yang tercermin dalam pelaksanaan tahlilan sebagai bagian dari adat istiadat kematian yang diwariskan secara turun-temurun. Terakhir, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan fungsi tahlilan sebagai media komunikasi dan solidaritas sosial di masyarakat.

Penelitian tentang tradisi kematian mitungdina, matangpuluh, nyatus, dan nyewu sudah banyak diteliti sebelumnya. Andi Warisno dalam artikelnya yang berjudul Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi (2017). Penelitian tersebut menjabarkan tahlilan sebagai tradisi Islam yang ada di Indonesia yang dapat menjadi penghubung masyarakat di Kota. Biasanya mereka sibuk dengan kehidupan duniawi dan dengan adanya tradisi tahlilan sebagai media presentatif, mentradisi, memberi rasa damai, meningkatkan kualitas iman, dan juga untuk meningkatkan ukhuwah Islamiyah serta kerukunan umat. Kajian lain diteliti oleh Amru Almu'tasim dan Jerry Hendrajaya dalam artikelnya yang berjudul Tradisi Selamatan Kematian Nyatus Nyewu: Implikasi Nilai Pluralisme Islam Jawa (2020). Penelitian tersebut menjelaskan tentang tradisi nyatus nyewu yang dilaksanakan oleh masyarakat di Jawa pada rangkaian tradisi selamatan nyatus nyewu sebagai prosesi pada selamatan orang yang meninggal, pelaksanaannya sebagai simbol ketaatan kepada tradisi leluhur dan sebagai perekat tali kekeluargaan. Kedua penelitian tersebut menjadi landasan penting dalam memahami konteks tradisi dan melandasari fokus etnolinguistik yang menjadi kajian dalam penelitian ini.

2. METODE

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data serta menerapkan teknik simak libat cakap dimana peneliti terlibat aktif dalam percakapan dan menyimak pembicaraan yang dilakukan. Dengan kata lain, menurut (Sudaryanto 2015:203) menyatakan bahwa peneliti mendengarkan pembicaraan serta terlibat secara langsung dalam proses percakapan yang berlangsung.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer memiliki peran penting dalam penyusunan artikel untuk memberikan rincian terkait fenomena yang diteliti. Sebagaimana diungkapkan oleh (Afrizal, 2019) bahwa data primer mengandung peran krusial dalam penelitian kualitatif maupun kuantitatif, karena menyajikan informasi yang rinci dan tepat mengenai fenomena yang sedang dikaji. Dalam penelitian ini, sumber data didapatkan dari masyarakat setempat yang mengikuti kegiatan berdoa, khususnya seseorang yang memandu kegiatan acara tersebut. Informan yang terlibat dalam penelitian ini adalah Ummi Azizah (62) sebagai mantan ketua pengajian dari Majelis Nurul Baiti, Ibu Juariah (55) sebagai ketua pengajian di masa sekarang, dan Ibu Rokhayati (53) sebagai anggota pengajian di Nurul Baiti. Sedangkan data sekunder merupakan sumber data untuk penelitian yang didapatkan dari pihak ketiga atau suatu perantara yang tidak dilakukan secara langsung oleh peneliti. (Alir, 2005) menyatakan bahwa beberapa contoh data sekunder mencakup berbagai sumber informasi yang sudah ada sebelumnya dan dapat dijangkau seperti buku, jurnal ilmiah, laporan, dan data sensus yang dihimpun di instansi pemerintah.

Sumber data menurut Arikunto (2022:107) memberikan pendapatnya bahwa sumber data merujuk pada subjek dari asalnya yang diperoleh data dari suatu penelitian. Sumber data dari penelitian ini yaitu masyarakat Jawa yang tinggal di Desa Sriwulan, Kecamatan Sayung.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu teknik wawancara dan teknik rekam. Teknik wawancara berupa pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dengan responden, peneliti mengajukan pertanyaan dengan tujuan menggali informasi mengenai topik yang akan diteliti (Huberman & Miles, 1992). Wawancara dilakukan guna mendapatkan informasi secara langsung dari informan dengan daftar pertanyaan yang sudah dibuat sebelumnya. Alat perekam digital memberikan jaminan dokumentasi yang cukup, meskipun masih terdapat batasan karena kamera hanya dapat menangkap data visual, sementara kamera video dapat menangkap data dua arah yaitu suara dan visual, meskipun terdapat keterbatasan teknis yang terkait dengan sudut pandang kamera (Nisya, 2019). Teknik rekam dilakukan peneliti sebagai pengumpulan data yang dapat membantu dalam menyusun hasil dan peneliti dapat memutar ulang rekaman untuk melihat hasil agar tidak terjadi kekeliruan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Kematian Mitungdino, Matangpuluh, Nyatus, dan Nyewu di Desa Sriwulan

Desa Sriwulan adalah sebuah desa kecil yang berada di perbatasan antara Semarang dan Demak yang sering disebut oleh masyarakat setempat sebagai mbates karena berada di

perbatasan dua wilayah. Menurut Dalyono (2005, hlm. 246), menyatakan bahwa lingkungan sosial sangat berpengaruh pada proses dan hasil pendidikan adalah teman bergaul, lingkungan tetangga, dan aktivitas dalam masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut, dapat dilihat dari sisi sosial dan budaya bahwa masyarakat Sriwulan dikenal sebagai orang-orang Jawa pesisir pantai yang masih berpegang teguh pada tradisi yang sudah diajarkan oleh nenek moyang terdahulu tetapi tidak melupakan ajaran Islam sebagai pedoman. Keragaman sumber daya alam yang dimiliki kawasan pesisir menarik minat masyarakat untuk menetap dan dimanfaatkan sebagai mata pencaharian yang berdampak terbentuknya pemukiman pesisir dengan kondisi sosial masyarakat (Haryanto, 2006). Masyarakat yang bermukim mayoritas orang-orang pendatang yang sudah menetap 20 sampai 30 tahun hingga akhirnya memunculkan budaya-budaya baru yang lebih beragam.

Salah satu bentuk budaya yang masih dipertahankan oleh masyarakat sampai saat ini adalah tradisi kematian seperti mitungdina, matangpuluh, nyatus, dan nyewu yang merupakan bentuk budaya atau tradisi selamatan yang bertujuan untuk mengirimkan doa kepada arwah yang sudah tiada, serta menjalin silaturahmi antar warga yang dapat melambungkan solidaritas tinggi dan rasa kemanusiaan kepada sesama. Tradisi ini sudah menjadi kepercayaan orang Jawa yang beragama Islam, dimana nilai religius dan sosial menjadi kesatuan dari bentuk gotong royong dan kebersamaan. Tradisi ini sudah dilakukan sejak dulu dan bagian dari peninggalan nenek moyang dan perlu untuk dilestarikan karena ajaran ini juga tidak menyimpang. Kegiatan ini memiliki nilai filosofis dan historis sebagai bentuk adaptasi dari unsur budaya Jawa dan ajaran agama Islam yang diperkenalkan oleh wali khususnya seorang wali seperti Sunan Kalijaga yang mengajarkan agama Islam dengan metode berdakwah melalui seni wayang kulit, dan nembang.

Makna dan Tujuan dari Rangkaian Tahapan Tradisi Kematian

Rangkaian tahapan tradisi kematian seperti mitungdina, matangpuluh, nyatus, hingga nyewu memiliki makna dan tujuan yang sangat mendalam, baik dari sisi religius, sosial, maupun budaya. Tradisi ini sejatinya dianggap sebagai ungkapan rasa hormat dan dedikasi keluarga kepada jiwa orang-orang yang telah berpulang. Kemudian melangsungkan serangkaian acara syukuran dengan tujuan utama untuk menyampaikan doa agar jiwa yang telah meninggalkan dunia ini mendapatkan pengampunan atas segala dosa, kenyamanan di tempat peristirahatan, dan diterima di sisi Tuhan Yang Maha Esa. Seperti dijelaskan oleh Ibu Juariah, kegiatan yang dilakukan pada tujuh hari, seratus hari, dan seribu hari merupakan wujud dari doa dan sedekah yang ditujukan kepada orang yang telah meninggal. Melalui doa bersama dan pembacaan ayat-ayat tertentu seperti Yasin, Tahlil dan Al-Mulk, warga berharap agar amal

ibadah dan doa yang dipanjatkan mampu meringankan perjalanan jiwa di alam kubur serta memberikan berkah bagi sanak keluarga yang ditinggalkan.

Selain sebagai alat untuk berdoa, tradisi ini juga berfungsi sebagai wujud dari sedekah dan amal jariyah yang berkelanjutan. Dalam setiap pelaksanaannya, keluarga yang berduka umumnya menyediakan hidangan atau paket untuk para pengunjung yang datang, seperti nasi dan lauk-pauk serta makanan kecil seperti apem, pisang, bolu. Penyajian makanan ini bukan hanya sekadar penghormatan, tetapi juga merupakan sedekah yang pahalanya diniatkan untuk yang telah tiada. Berdasarkan penjelasan Ibu Rokhayati, makanan tradisional seperti apem memiliki arti simbolis yang kaya, karena istilah “apem” berasal dari bahasa Arab “afwan” yang memiliki arti ampunan. Dengan demikian, pemberian makanan apem kepada para tamu mencerminkan doa agar dosadosa bagi yang telah meninggal dapat diampuni oleh Allah SWT.

Terdapat nilai-nilai budaya yang termuat dalam rangkaian tradisi ini tergolong kuat karena mencerminkan proses penggabungan antara ajaran Islam dan konsistensi adat Jawa yang telah diturunkan untuk generasi selanjutnya. Menurut Ibu Umi Azizah, tradisi seperti mitungdino dan nyewu awalnya berasal dari kebiasaan masyarakat Jawa zaman dulu yang kemudian disesuaikan dengan nilai-nilai Islam. Ajaran para wali yang terdahulu memainkan peranan penting dalam menyesuaikan upacara adat agar tetap sejalan dengan prinsip agama tanpa menghilangkan inti dari budayanya. Oleh karena itu, tradisi ini tidak lagi dianggap sebagai ritual yang bersifat mistik, melainkan sebagai bentuk penghormatan yang dilakukan melalui doa dan sedekah. Ibu Umi Azizah pun menjelaskan bahwa tradisi ini mencerminkan toleransi antara budaya dan agama, di mana elemen budaya Jawa tetap dipertahankan tetapi diberi makna religius melalui pembacaan doa dan tahlil secara bersama.

Persiapan dan Pelaksanaan Kegiatan Tradisi Kematian

Dalam melakukan persiapan untuk pengajian tujuh hari, pertama-tama tuan rumah membagikan undangan dari rumah satu ke rumah yang lain pada sore hari. Kemudian tuan rumah akan mempersiapkan ruang untuk pengajian, serta mempersiapkan shohibul musibah, yaitu makanan ringan seperti camilan seperti apem, pisang, semangka, bolu dan teh atau makanan berat seperti nasi dan lauk-pauk yang berisi nasi, ayam goreng, sambel goreng kentang, kerupuk, urap, dan lalapan. Makanan tersebut dapat disajikan saat setelah pengajian selesai untuk dimakan bersama-sama dan dibawa pulang. Pengajian dilakukan dari setelah maghrib kemudian dimulai dengan membaca surat Al-Fatihah, Al-Ikhlash (3 kali), Al-Falaq, An-Nas, Al-Baqarah (1-5), Al-Baqarah ayat 163, Ayat Kursi, Tahlil, Yasin, Shalawat Nabi, dan Istighfar. Lebih lanjut, tahapan kegiatan dari tujuh hari hingga seribu hari sama.

Kemudian dalam masyarakat Desa Sriwulan memiliki tradisi yang unik seperti adanya mendhak pisan yang artinya sudah satu tahun kematian, mendhak pindho yang artinya dua tahun kematian serta mendhak telu yang memiliki arti tiga tahun kematian. Ketiganya hampir sama dalam pelaksanaannya, tetapi yang membedakan adalah mendhak telu yang dirayakan secara besar-besaran oleh orang yang mampu, biasanya dengan menyembelih hewan ternak seperti kambing dan sapi dan mengundang mubaligh/mubalighoh (kyai) untuk ceramah. Hal tersebut dilakukan untuk menentukan status sosial dari almarhum/almarhumah.

Tahapan Tradisi Kematian

Mitungdina

Mitungdina adalah selamat tujuh hari kematian. Masyarakat Desa Sriwulan percaya bahwa roh orang yang sudah meninggal akan keluar rumah setelah tujuh hari dari hari kematian. Untuk memberi penghormatan kepada roh, maka keluarga yang ditinggalkan akan mengadakan selamat dan mengirim doa. Acara dalam selamat ini dengan melaksanakan tahlillan. Kata tahlil berasal dari kata Arab ḥalala yang berarti membaca kalimat “lā ilāha illallāh” dengan tujuan mendoakan agar dosa orang yang meninggal diampuni.

Matangpuluh

Tradisi selamat matangpuluh dina bertujuan untuk mempermudah perjalanan jiwa menuju tempat peristirahan terakhir. Keluarga mengirimkan doa melalui bacaan yasin dan tahlil. Unsur yang harus dipenuhi dalam jasad antara lain darah, daging, sungsum, jeroan, kuku, rambut, tulang, dan otot. Tradisi selamat kematian matangpuluh berfungsi untuk memberikan penghormatan kepada roh yang sudah meninggalkan rumah dan ke tempat peristirahan terakhir. Setelah selesai acara, para tamu diberikan *wakul* yang berisi mie instan, telur, air kemasan, minyak goreng, dan gula pasir.

Nyatus

Nyatus adalah selamat saat sudah seratus hari setelah kematian. Keluarga yang ditinggalkan melakukan doa bersama untuk memperkuat harapan yang telah diucapkan sejak hari kepergian. Tradisi Selamat Nyatus dianggap sebagai salah satu peristiwa yang penting dalam budaya Jawa, karena keluarga mengharapkan agar jiwa almarhum telah mencapai level yang lebih baik di kehidupan setelah mati. Pada selamat ini, keluarga mengajak para tetangga, sahabat, dan sanak saudara untuk berkumpul dan bersama-sama berdoa.

Mendhak Pisan

Upacara mendhak pisan atau disebut juga nyetauni adalah ritual yang dilakukan saat seseorang meninggal dalam tahun pertama. Kegiatan yang dilakukan saat mendhak pisan sama seperti selamat kematian sebelumnya. Tujuan dari selamat ini adalah untuk mengingat

kembali jasa-jasa orang yang telah tiada. Waris yang hadir dalam selamatan ini diharuskan mengenang jasa besar almarhum.

Mendhak Pindho

Mendhak pindho adalah serangkaian upacara selamatan dalam kebudayaan kematian masyarakat Jawa yang diadakan dua tahun setelah seseorang berpulang, tepatnya setelah pelaksanaan mendhak pisan yang dilakukan pada tahun sebelumnya. Acara ini bertujuan untuk menyempurnakan doa dan memberikan penghormatan terakhir kepada jiwa orang yang telah meninggal, sekaligus menandai selesainya semua rangkaian ritual besar dalam adat kematian Jawa. Penyelenggaraan mendhak pindho umumnya dilakukan dengan mengadakan kenduri atau slametan yang dihadiri oleh anggota keluarga, kerabat, tetangga, serta tokoh agama. Mereka berkumpul untuk melaksanakan doa tahlil, membaca yasin, dan berdzikir bersama, yang ditujukan agar arwah mendapatkan ampunan atas dosanya dan amal kebajikan diterima oleh Allah SWT. Keluarga yang ditinggalkan juga mempersiapkan sesaji serta hidangan khas selamatan, seperti bancakan, apem, jenang yang masing-masing memiliki makna simbolis terkait dengan kesucian, keikhlasan, dan permohonan untuk keselamatan.

Mendhak Telu/Nyewu

Upacara nyewu merupakan bagian terakhir dari serangkaian ritual pemakaman masyarakat Jawa yang sarat dengan nilai spiritual, sosial, dan simbolik yang mendalam. Tradisi nyewu dilakukan seribu hari setelah seseorang meninggal, sebagai wujud penghormatan terakhir dan penyempurnaan doa untuk jiwa agar dapat menemukan ketenangan abadi setelah kehidupan ini. Menurut Ibu Rokhayati, mendhak telu ini dirayakan secara besar-besaran untuk orang yang mampu dengan cara menyembelih hewan ternak seperti kambing atau sapi untuk merepresentasikan status sosial dari almarhum/almarhumah. Kemudian mengundang mubaligh/mubalighoh (kyai) untuk ceramah. Selain melalui doa, yang merupakan simbolisme verbal juga muncul simbol budaya pada makanan tradisional seperti apem. Tiap istilah ini tidak hanya merujuk pada objek fisik, tetapi juga mengandung makna filosofis yang mencerminkan perspektif kehidupan masyarakat Jawa. Apem melambangkan pengampunan, yang berarti untuk mendoakan penghapusan dosa almarhum.

Haul

Haul tidak jauh berbeda dengan nyatus dari sisi doa - doa yang dipanjatkan serta kegiatan yang dilakukan secara besar-besaran. Haul diperingati setelah tiga tahun dan untuk tahun-tahun berikutnya atau ngulangtahuni almarhum/almarhumah.

Transisi perubahan Tradisi dahulu hingga sekarang

Perkembangan zaman yang semakin canggih membawa banyak perubahan dalam kehidupan masyarakat. Contoh perubahan yang terjadi yaitu transisi pada tradisi kematian pada masyarakat Jawa di Desa Sriwulan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), transisi adalah “peralihan dari keadaan, tempat, tindakan, dan sebagainya pada yang lain” (Sugono dalam Ichsan et al., 2020). Dalam penelitian ini, terjadi dua transisi. Pertama, peralihan penyampaian informasi kepada masyarakat sekitar. Dengan adanya internet akses informasi semakin mudah, sekarang masyarakat sudah menggunakan aplikasi whatsapp untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Ketika akan melaksanakan tradisi kematian mitungdina, matangpuluh, nyatus, dan nyewu di Desa Sriwulan, tuan rumah akan mengundang atau mengajak tetangga dengan menginformasikan melalui whatsapp agar warga datang ke rumah dengan waktu yang telah ditentukan. Kedua, terdapat tambahan bacaan yaitu Tabarok dan Asmaul Husna. Al Mulk, yang juga disebut Surat Tabarok dalam bahasa Arab, merupakan salah satu bagian dari Alquran. Asmaul Husna berarti sebutan yang indah dan baik. Dengan kata lain, Asmaul Husna adalah sebutan-sebutan yang mencerminkan keindahan dan karakteristik Allah SWT. Kedua tambahan bacaan tersebut tergantung tuan rumah berkenan ditambahkan maupun tidak dan bacaan tersebut baru dimasukkan dalam tradisi kematian di Desa Sriwulan pada era teknologi sekarang ini. Berbeda dengan zaman dahulu, yang belum terdapat bacaan Tabarok dan Asmaul Husna.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan pada ketiga informan dapat ditarik kesimpulannya bahwa tradisi kematian ini sudah ada sejak dahulu dan masih tetap dilestarikan oleh masyarakat setempat. Adanya tradisi seperti mendhak pisan, mendhak pindho, mendhak telu, kemudian adanya makanan yang khas untuk sajian para tamu yaitu shohibul musibah seperti apem merupakan suatu keunikan di dalam masyarakat yang memiliki nilai sosial, historis, dan filosofi tersendiri. Setiap rangkaian tahapan pelaksanaan pengajian merupakan keinginan dari masyarakat yang ingin menghibur arwah dengan cara mendoakan serta masyarakat dapat bersilaturahmi dan bertemu untuk menjaga solidaritas warga. Kemudian harapan dari penulisan ini adalah untuk anak-anak muda difokuskan belajar mengaji agar dapat memimpin doa untuk acara pengajian, tidak hanya dari kalangan kaum tua saja, tetapi dari kalangan anak muda.

Dengan pendekatan etnolinguistik, peneliti mengidentifikasi ucapan-ucapan verbal dan makna simbolis yang terdapat pada tradisi yang berperan penting untuk diwariskan dan

diajarkan untuk anak muda. Ucapan-ucapan verbal tersebut tidak sekadar tuturan biasa melainkan serangkaian tuturan yang sarat dengan nilai-nilai agama, kebudayaan Jawa, dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinuraida, Ida. 2017. Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Tuturan Bahasa Indonesia Oleh Mahasiswa). Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia. *Jurnal Diksatrasia*, 1, 65–75.
- Andi Warisno. 2017. Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi Andi Warisno. Ri"ayah, 02, 69–79.
- Damayanti, A. M. D., Suhartono, & Inayatillah, F. 2023 . Kesalahan Frasa pada Berita Online Surya.co.id 2023. *Jurnal Bastrindo*, 4(1). <https://doi.org/10.29303/jb.v4i1.912> Firdaus, I., Hidayati, R., Hamidah, R. S., Rianti, R., Cahyuni, R., & Khotimah, K. (2023).
- Dini, R., Anggrestia, N. V., & Afkar, T. 2024. Makna dan Fungsi Ungkapan Pamali dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat di Desa Bendung Kabupaten Mojokerto : Kajian Etnolinguistik. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 1(3).
- Firdaus, I., Hidayati, R., Hamidah, R. S., Rianti, R., Cahyuni, R., & Khotimah, K. 2023. Model-Model Pengumpulan Data dalam Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 2023.
- Hendrajaya, J., & Almu'tasim, A. 2020. Tradisi Selamatan Kematian Nyatus Nyewu: Implikasi Nilai Pluralisme Islam Jawa. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 17(2), 431–460. <https://doi.org/10.31291/jlk.v17i2.756>
- Hodairiyah, Rais, W. A., & Purnanto, D. 2019. Makna Kultural Tradisi Lemas dalam Selamatan Kematian Masyarakat Aeng Tong-Tong , Saronggi , Sumenep : Kajian Etnolinguistik. Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS), January, 303–312.
- Ichsan, A. S., Sembiring, I. D., & Luthfiah, N. 2020. *Fitrah: Journal of Islamic Education* How to Cite. <http://jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/fitrah> Kolkman, R., & Blackburn, S. (2014). Sulung. Tribal Architecture in Northeast India, 5(September), 121–125. https://doi.org/10.1163/9789004263925_015
- Indrawati, N. F. N. 2020. Refleksi Budaya Banjar dan Dayak dalam Novel Jendela Seribu Sungai Karya Miranda Seftiana dan Avesina Soebeli (Kajian Etnolinguistik). *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 4772641(0511).
- Peter, R., & Simatupang, M. S. 2022. Keberagaman Bahasa Dan Budaya Sebagai Kekayaan. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 96–105.
- Rina Devianty. 2017. Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2).
- Santosa, M. P. S. A. 2020. Analisis Penamaan Kedai Kopi di Surabaya: Kajian Etnolinguistik. *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 3(2), 386–399. <https://doi.org/10.24176/kredo.v3i2.4788>
- Suandi, I. N., & Mudana, I. W. 2020. Upaya Pelestarian Bahasa dan Budaya Bali Melalui Pengembangan Kamus Seni Tari Bali. *Jurnal Komunikasi Hukum*, 6(1), 335– 353.
- Sumitri, N. W., & Arka, I. W. 2022. Kekuasaan dan Kekuatan Bhuta dalam Teks Lontar Sanghara Bhumi dan Covid – 19 di Bali : Analisis Etnolinguistik Bhuta ' s Power in The

Lontar Text of Roga Sanghara Bhumi and Covid-19 in Bali : An Ethnolinguistic Analysis
Australian National University /. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(1), 1–12.

Wardani, A. P., Darmayanti, N., & Sofyan, A. N. 2020. Fungsi Mantra Kekuatan dalam
Jangjawokan: Kajian Etnolinguistik. *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajaran*, 2, 55–
63.